

Original Article

The Relationship between Knowledge and Maternal Education in Compliance with Pentavalent Immunization in Infants Aged 0–11 Months: A Cross Sectional Study

Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu dalam Kepatuhan Pemberian Imunisasi Pentavalen pada Bayi Usia 0 – 11 Bulan: Studi Cross Sectional

Elis Desmawati¹, Nesa Ayu Murthisari Putri²

¹Akademi Kebidanan Ranga Husada

²Politeknik Negeri Jember

*Corresponding Author:
Nesa Ayu Murthisari Putri
*Politeknik Negeri Jember
Email: nesa_ayu.mp@polije.ac.id

Keyword:
Maternal Knowledge, Maternal Education, Immunization

Kata Kunci:
Pengetahuan Ibu, Pendidikan Ibu, Imunisasi

© The Author(s) 2026

Abstract

Pentavalent immunization is an important program in reducing infant morbidity and mortality, but immunization coverage is still not optimal, which is thought to be influenced by maternal knowledge and education factors. This study aims to determine the relationship between maternal knowledge and education levels and compliance with pentavalent immunization in infants aged 0–11 months. The research method used an analytical survey design with a cross-sectional approach conducted at the Tanjung Agung Community Health Center UPTD in April 2026 with a sample of 141 mothers selected through formula calculations and inclusion and exclusion criteria. Data were collected using questionnaires and analyzed univariately and bivariately using the Chi-Square test with a significance level of 5%. The results of the study showed that most mothers were non-compliant in providing immunizations (56%), had low knowledge (63.1%), and low education (52.5%). There was a significant relationship between knowledge and compliance ($p = 0.002$) and between education and compliance ($p = 0.000$) where mothers with higher knowledge and education tended to be more compliant in providing pentavalent immunization. In conclusion, there is a significant relationship between maternal knowledge and education levels and compliance with pentavalent immunization in infants. It is recommended that community health centers (Puskesmas) provide education to mothers about the importance of pentavalent immunization in infants aged 0–11 months.

Abstrak

Imunisasi pentavalen merupakan program penting dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, namun cakupan imunisasi masih belum optimal, yang diduga dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan pendidikan ibu. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu dengan kepatuhan pemberian imunisasi pentavalen pada bayi usia 0–11 bulan. Metode penelitian menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional* yang dilakukan di UPTD Puskesmas Tanjung Agung Bulan April tahun 2026 dengan sampel 141 ibu yang dipilih melalui perhitungan rumus serta kriteria inklusi dan eksklusi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian sebagian besar ibu tidak patuh dalam pemberian imunisasi (56%), memiliki pengetahuan rendah (63,1%), dan pendidikan rendah (52,5%). Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan ($p=0,002$) serta antara pendidikan dengan kepatuhan ($p=0,000$) di mana ibu dengan pengetahuan dan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih patuh dalam memberikan imunisasi pentavalen. Kesimpulannya terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu dengan kepatuhan pemberian imunisasi pentavalen pada bayi. Diharapkan kepada pihak Puskesmas agar dapat memberikan penyuluhan kepada ibu tentang pentingnya pemberian imunisasi Pentavalen pada bayi usia 0-11 bulan.

Article Info:

Received : April 15, 2026
Revised : May 24, 2026
Accepted : June 08, 2026

Cendekia Medika: Jurnal STIKes Al-Ma'arif Baturaja
e-ISSN : 2620-5424
p-ISSN : 2503-1392



This is an Open Access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Program imunisasi hingga saat ini tetap menjadi salah satu program prioritas utama khususnya dalam upaya pengendalian Penyakit yang Dapat Dicegah dengan

Imunisasi (PD3I). Indikator yang ditetapkan dalam Standar Pelayanan Minimal (SPM) tahun 2021 adalah tercapainya *Universal Child Immunization (UCI)* secara

menyeluruh di seluruh desa di Indonesia (100%). Namun demikian, secara nasional, hasil pemantauan selama tiga tahun terakhir menunjukkan adanya kecenderungan penurunan cakupan imunisasi rutin, meskipun penurunannya relatif kecil dan tidak signifikan⁽¹⁾

Organisasi internasional seperti *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) telah mengalokasikan berbagai sumber daya serta melaksanakan beragam kegiatan guna mendukung pelaksanaan program imunisasi di seluruh dunia. Program imunisasi diketahui mampu mencegah sekitar 2–3 juta kematian anak setiap tahunnya secara global. Meskipun demikian, masih terdapat sekitar 22,6 juta anak di dunia yang belum mendapatkan layanan imunisasi rutin⁽²⁾

Imunisasi merupakan salah satu intervensi kesehatan masyarakat yang paling efektif dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Pemberian imunisasi dasar, termasuk imunisasi pentavalen, berperan penting dalam memberikan perlindungan terhadap penyakit seperti difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, dan *Haemophilus influenzae* tipe B. Meskipun demikian, cakupan imunisasi di beberapa wilayah masih belum mencapai target nasional, sehingga berpotensi meningkatkan risiko kejadian penyakit yang sebenarnya dapat dicegah.⁽⁴⁾

Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan program imunisasi adalah peran ibu sebagai pengambil keputusan utama dalam kesehatan anak. Tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi menjadi determinan penting dalam membentuk sikap dan perilaku terhadap pemberian imunisasi. Ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi untuk melengkapi imunisasi anaknya sesuai jadwal. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan keraguan, ketakutan terhadap efek

samping, serta rendahnya kepatuhan dalam pemberian imunisasi.⁽⁴⁾

Selain pengetahuan, faktor pendidikan ibu juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kesehatan, termasuk kepatuhan dalam pemberian imunisasi. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan ibu memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami informasi kesehatan, mengakses sumber informasi, serta mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan anak. Penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki perilaku yang lebih baik dalam melengkapi imunisasi dasar pada bayi.⁽⁴⁾

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan status atau kepatuhan imunisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Absari et al (2022) menemukan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dan sikap ibu dengan status imunisasi pentavalen lanjutan pada anak. Temuan serupa juga dilaporkan dalam berbagai studi terbaru yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor dominan yang memengaruhi perilaku pemberian imunisasi dasar lengkap.⁽¹⁷⁾

Berdasarkan rekomendasi dari *Strategic Advisory Group of Experts on Immunization (SAGE)*, hasil *Regional Review Meeting on Immunization* oleh *World Health Organization/SEARO* di New Delhi, serta *Indonesian Technical Advisory Group on Immunization (ITAGI)* pada tahun 2020, pemberian imunisasi Hib dianjurkan untuk dikombinasikan dengan DPT-HB menjadi vaksin DPT-HB-Hib (pentavalen). Kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi jumlah suntikan pada bayi serta mengintegrasikannya ke dalam program imunisasi nasional, sehingga dapat menurunkan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian pada bayi dan Balita akibat pneumonia dan meningitis.⁽²⁾

Pada tahun 2022, jumlah anak Balita di Indonesia mencapai sekitar 26,4 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 86,6% telah memperoleh imunisasi, sedangkan sekitar 3,9 juta anak atau kurang lebih 14% belum mendapatkan imunisasi sama sekali. Implementasi imunisasi DPT-HB-Hib di Indonesia dilakukan secara bertahap, di mana tahap pertama dilaksanakan pada Juli 2013 di wilayah Jawa Barat, DI Yogyakarta, Bali, dan Nusa Tenggara Barat. Tahap kedua direncanakan berlangsung pada Maret 2014 di sepuluh provinsi, yaitu DKI Jakarta, Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Jambi, Lampung, dan Sulawesi Selatan. Selanjutnya, tahap ketiga akan diterapkan secara menyeluruh di seluruh provinsi di Indonesia ⁽³⁾

Penetapan program imunisasi pentavalen didasarkan pada data yang menunjukkan bahwa pneumonia merupakan salah satu penyebab utama kematian pada anak. Data tersebut mengungkapkan bahwa sekitar 23% kasus pneumonia berat pada anak disebabkan oleh bakteri *Haemophilus influenzae* tipe b (Hib), sedangkan penyebab lainnya meliputi pneumokokus, stafilokokus, streptokokus, virus, serta jamur ⁽⁴⁾

Di Provinsi Sumatera Selatan, cakupan pemberian imunisasi pada tahun 2025 dengan sasaran sebanyak 157.336 bayi menunjukkan bahwa capaian imunisasi DPT/HB 3 ditargetkan lebih dari 90%. Dari seluruh kabupaten/kota, terdapat 12 daerah yang telah mencapai target tersebut, sementara 5 kabupaten/kota lainnya masih belum memenuhi capaian yang diharapkan, yaitu Kabupaten OKI (64%), Kabupaten Muara Enim (89,9%), Kabupaten Banyuasin (86,2%), Kabupaten PALI (58,7%), dan Kabupaten Muratara (86,7%) ⁽⁵⁾

Di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung pada tahun 2025 periode Januari hingga Maret, jumlah sasaran bayi tercatat sebanyak 912 bayi dengan cakupan pemberian imunisasi pentavalen sebanyak

694 bayi. Kombinasi faktor pengetahuan dan pendidikan ibu secara simultan memengaruhi kepatuhan pemberian imunisasi pentavalen, khususnya pada bayi usia 0–11 bulan. Selain itu, variasi karakteristik sosial dan akses informasi di setiap wilayah dapat menyebabkan perbedaan hasil penelitian, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh gambaran yang lebih spesifik dan kontekstual. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor pengetahuan dan pendidikan ibu dalam kepatuhan pemberian imunisasi pentavalen pada bayi usia 0–11 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung tahun 2026.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu variabel independen (pengetahuan dan pendidikan) serta variabel dependen (pemberian imunisasi pentavalen) dikumpulkan dan diukur pada waktu yang sama. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah semua ibu yang membawa bayinya untuk mendapatkan imunisasi pentavalen di UPTD Puskesmas Tanjung Agung periode Januari-Maret tahun 2026 dengan jumlah sebanyak 218 bayi. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus, sehingga diperoleh sebanyak 141 ibu dari bayi tersebut sebagai responden.⁽⁶⁾

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi dengan target usia imunisasi pentavalen (bayi usia 2 bulan, bayi usia 3 bulan, dan bayi usia 4 bulan), ibu yang datang ke UPTD Puskesmas Tanjung Agung untuk mendapatkan imunisasi pentavalen, ibu yang bersedia menjadi responden dan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*), serta ibu yang dapat berkomunikasi dengan baik dan mengisi kuesioner secara lengkap. Adapun kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah ibu yang tidak menyelesaikan pengisian kuesioner, ibu yang mengisi kuesioner

namun tidak lengkap, ibu yang tidak membawa buku KIA atau bukti catatan imunisasi bayi, ibu yang sedang dalam kondisi sakit sehingga tidak dapat diwawancarai dengan baik, serta ibu yang mengundurkan diri sebagai responden selama proses penelitian berlangsung.

Tingkat pengetahuan diukur menggunakan kuesioner tertutup yang disusun peneliti berdasarkan teori dan literatur mengenai imunisasi pentavalen. Kuesioner pengetahuan terdiri dari 15 pertanyaan pilihan ganda dengan skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah. Total skor kemudian dihitung dan dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu pengetahuan baik, (apabila skor $\geq 76\%$ dari total skor maksimal) pengetahuan kurang, (apabila skor $< 76\%$ dari total skor maksimal). Variabel pendidikan diukur berdasarkan pendidikan terakhir yang ditempuh responden dan dikategorikan menjadi dua, yaitu pendidikan tinggi, (tamat SMA/ sederajat dan perguruan tinggi) pendidikan rendah (tidak sekolah, SD, dan SMP/ sederajat). Variabel pemberian imunisasi pentavalen diukur berdasarkan kepatuhan ibu memberikan imunisasi pentavalen yang dapat dilihat dari status kelengkapan imunisasi pentavalen pada bayi yang diperoleh melalui observasi buku KIA atau catatan imunisasi di puskesmas. Variabel ini dikategorikan menjadi patuh,

(bayi telah mendapatkan imunisasi pentavalen secara lengkap sesuai usia dan jadwal) dan tidak patuh, (bayi belum mendapatkan imunisasi pentavalen secara lengkap sesuai usia dan jadwal).

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner dan lembar observasi. Kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan karakteristik responden, sedangkan lembar observasi digunakan untuk melihat status pemberian imunisasi pentavalen berdasarkan buku KIA atau catatan imunisasi. Sebelum digunakan, kuesioner dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan instrumen layak digunakan dalam penelitian.

Pengujian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan uji statistik *chi-square*. Analisis dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% dengan tingkat signifikansi 5% ($p\text{-value} = 0,05$). Hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai $p \leq 0,05$, sedangkan apabila nilai $p > 0,05$ maka hubungan tersebut dianggap tidak signifikan⁽⁸⁾

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan tabel yang dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Imunisasi pentavalen	Patuh	62	44 %
	Tidak patuh	79	56%
Tingkat Pengetahuan	Baik	52	36,9%
	Kurang	89	63,1%
Tingkat Pendidikan	Tinggi	67	47,5%
	Rendah	74	52,5%

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki karakteristik tidak patuh memberikan imunisasi pentavalent (56%), memiliki

pengetahuan yang rendah (63,1%), dan berpendidikan rendah (52,5%).

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Ibu dalam Pemberian Imunisasi Pentavalen pada Bayi Usia 0-11 Bulan

Variabel	Kepatuhan Imunisasi Pentavalen				Jumlah		P value
	Patuh		Tidak patuh		n	%	
	f	%	f	%			
Tingkat Pengetahuan ibu							
Baik	32	61,5	20	38,5	52	100	0,002
Kurang	30	33,7	59	66,3	89	100	
Tingkat Pendidikan Ibu							
Tinggi	46	68,7	21	31,3	67	100	0,000
Rendah	16	21,6	58	78,4	74	100	

Dari Tabel 2 disimpulkan bahwa responden dengan pengetahuan tinggi patuh dalam memberikan imunisasi pentavalen (61,5%) dan responden dengan pengetahuan rendah tidak patuh memberikan imunisasi pentavalent (66,3%). Setelah dilakukan Uji statistik *Chi-square* didapatkan hasil *p value*=0,002 maka hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara Pengetahuan dengan kepatuhan Ibu dalam pemberian Imunisasi pentavalen pada bayi usia 0-11 bulan di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Tahun 2026.

Responden dengan tingkat pendidikan tinggi patuh dalam memberikan imunisasi pentavalen (68,7%) dan responden dengan tingkat pendidikan rendah tidak patuh memberikan imunisasi pentavalen (78,4%).

Setelah dilakukan Uji statistik *Chi-square* didapatkan hasil *p value*=0,000 maka hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kepatuhan ibu dalam pemberian Imunisasi pentavalen pada bayi usia 0-11 bulan di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Tahun 2026.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan Ibu dalam pemberian Imunisasi pentavalen pada bayi usia 0-11 bulan (*p value*=0,002). Peneliti

berasumsi bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu mengenai manfaat, jadwal, serta pentingnya imunisasi, maka semakin besar kemungkinan ibu untuk patuh dalam memberikan imunisasi pentavalen pada bayinya. Pengetahuan yang baik akan membentuk sikap positif dan meningkatkan kesadaran ibu terhadap pentingnya pencegahan penyakit melalui imunisasi, sehingga mendorong perilaku kepatuhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2021) yang menyatakan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki peluang lebih besar untuk melengkapi imunisasi dasar pada bayi dibandingkan ibu dengan pengetahuan rendah.⁽⁹⁾ Selain itu, penelitian oleh Putri et al. (2022) juga menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar ($p < 0,05$), dimana pengetahuan menjadi faktor dominan dalam menentukan perilaku kesehatan ibu.⁽¹⁰⁾ Penelitian lain oleh Rahmawati et al. (2023) menunjukkan bahwa ibu yang memiliki akses informasi kesehatan yang baik cenderung lebih patuh terhadap jadwal imunisasi anaknya.⁽¹¹⁾ Hal ini diperkuat oleh studi *World Health Organization* (2020) yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat merupakan salah satu strategi utama dalam meningkatkan cakupan imunisasi global.⁽¹²⁾ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu

merupakan faktor penting yang berperan dalam meningkatkan kepatuhan imunisasi, sehingga intervensi edukasi kesehatan perlu terus ditingkatkan untuk mencapai cakupan imunisasi yang optimal.

Pengetahuan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diketahui. Jika pengetahuan seseorang baik tentang kepatuhan Ibu dalam pemberian Imunisasi pentavalen pada bayi usia 0-11 bulan maka tindakan untuk pemberian Imunisasi pentavalen pada bayi usia 0-11 bulan akan berjalan dengan baik. Akan tetapi, apabila seorang tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang arti, manfaat, dan jenis-jenis imunisasi khususnya imunisasi pentavalen maka tindakan untuk pemberian Imunisasi pentavalen pada bayi usia 0-11 bulan tidak akan berjalan dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Pendidikan dengan kepatuhan Ibu dalam pemberian Imunisasi pentavalen pada bayi usia 0-11 bulan. Peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor penting yang memengaruhi kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi pada bayinya. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan ibu memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap jadwal imunisasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Fitriani et al. (2021) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan signifikan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi, dimana ibu dengan pendidikan tinggi memiliki tingkat kepatuhan yang lebih baik.⁽¹³⁾ Penelitian lain oleh Pratiwi et al. (2022) juga menemukan bahwa pendidikan ibu berpengaruh terhadap perilaku imunisasi, karena pendidikan memengaruhi pola pikir dan kemampuan dalam pengambilan keputusan kesehatan.⁽¹⁴⁾ Selanjutnya, penelitian oleh Sukmawati et

al. (2023) menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk tidak melengkapi imunisasi anaknya, terutama karena keterbatasan akses informasi dan pemahaman terhadap manfaat imunisasi.⁽¹⁵⁾ Hal ini juga diperkuat oleh laporan United Nations Children's Fund (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan ibu merupakan determinan sosial utama dalam peningkatan cakupan imunisasi anak di berbagai negara berkembang.⁽¹⁶⁾

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan ibu berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pemberian imunisasi pentavalen, sehingga diperlukan upaya peningkatan edukasi kesehatan yang merata, khususnya bagi ibu dengan tingkat pendidikan rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan tingkat pendidikan dengan kepatuhan Ibu dalam pemberian Imunisasi pentavalen pada bayi usia 0-11 bulan di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Tahun 2026.

SARAN

Bagi penelitian yang akan datang agar dapat memilih variabel lain yang lebih spesifik dan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis. Diharapkan kepada ibu agar rajin membawa bayinya ke Posyandu serta menjaga kesehatan bayinya karena jika bayi tidak di berikan imunisasi khususnya imunisasi pentavalen maka tubuh bayi tidak mengalami kekebalan dari berbagai penyakit. Diharapkan kepada pihak Puskesmas agar dapat memberikan penyuluhan kepada ibu tentang pentingnya pemberian imunisasi pentavalen pada bayi usia 0-11 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nurainy N. (2025) Analisis cakupan imunisasi rutin di Indonesia dalam tiga

- tahun terakhir. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
2. Lita, L. (2024). Kebijakan Imunisasi Pentavalen dalam Program Imunisasi Nasional Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
 3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
 4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). Profil Kesehatan Indonesia dan Situasi Penyakit Menular pada Anak. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
 5. Nurainy, N. (2025). Cakupan Imunisasi DPT/ HB 3 di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2024. Palembang: Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan.
 6. Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
 7. Soekidjo Notoatmodjo. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
 8. Sutanto Priyo Hastono. (2008). Analisis Data Kesehatan. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
 9. Sari M, Wulandari D, Astuti R. (2021) Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 15(2):85–92.
 10. Putri AR, Lestari Y, Handayani S. (2022) Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan imunisasi dasar pada bayi di Indonesia. Jurnal Promosi Kesehatan, 10(1):45–52.
 11. Rahmawati N, Dewi RK, Prasetyo B. (2023) Akses informasi kesehatan dan kepatuhan imunisasi pada ibu Balita. Jurnal Epidemiologi Indonesia, 7(1):23–30.
 12. World Health Organization (2020) Immunization coverage and demand: global report. Geneva: WHO
 13. Fitriani R, Dewi YK, Hasanah U. (2021) Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 16(1):34–40.
 14. Pratiwi AD, Lestari P, Nugroho A. (2022) Faktor yang memengaruhi kepatuhan imunisasi dasar pada bayi di Indonesia. Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak, 11(2):78–85.
 15. Sukmawati E, Rahman F, Hidayat T. (2023) Determinan sosial terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada anak. Jurnal Epidemiologi Kesehatan, 8(1):15–22.
 16. United Nations Children's Fund (UNICEF). (2021). The State of the World's Children 2021: Immunization for every child. New York: UNICEF
- Absari N, Eliagita C, Novita V, Rosalina Y. (2022) Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan status imunisasi lanjutan pentavalen. Jurnal Kesehatan Tambusai, 4(2)